

Bentuk dan Makna Nilai-Nilai Filosofi Pada Pakaian Adat Kebesaran *Bundo Kandung* di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota

Ahda Sabila, Agusti Efi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata
Perhotelan, Universitas Negeri Padang
e-mail: ahdas1220@gmail.com gussti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : bentuk 1) dan 2) makna nilai-nilai filosofi pakaian adat kebesaran *bundo kandung* di nagari Andaleh Kabupeten 50 Kota. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang didapat yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara bersama beberapa informan, sumber data yang diambil berbentuk catatan-catatan yang tertulis (rekaman dan gambar) yang berasal dari informan yang sudah diwawancarai, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Bentuk dan makna nilai-nilai filosofi pada pakaian adat kebesaran *bundo kandung* di nagari Andaleh ini bersumber dari alam, dan menggambarkan kehidupan *bundo kandung* serta hukum-hukum adat yang berlaku pada masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *Bentuk, Makna, Nilai Filosofi, Pakaian Kebesaran Bundo Kandung*

Abstract

This research has a purpose to describe : form 1) and 2) the meaning of the philosophical values of the oversized *bundo kandung* traditional clothing in Nagari Andaleh, District 50 Kota. This type of research is qualitative with a descriptive approach. Sources of data obtained are primary data obtained from interviews with several informants, sources of data taken in the form of written notes (recordings and pictures) from informants who have been interviewed, as well as documentation and literature studies. The shape and meaning of the philosophical values in the traditional clothing of the oversized *bundo kandung* in Nagari Andaleh originates shape nature, and describes the life of the *bundo kandung* and the customary laws that apply to the Minangkabau people.

Keywords : *Form, Meaning, Philosophical Value, Bundo Kandung Oversized Clothing*

PENDAHULUAN

Pakaian Adat adalah pakaian yang dipakai masyarakat ketika menghadiri suatu kegiatan adat seperti ; perhelatan, musyawarah adat dan upacara adat, Misnah (2013:2). Pakaian Adat tradisional ini sangat memegang peranan dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kehidupan sosial, budaya, masyarakat penggunaannya, termasuk tokoh-tokoh adatnya. Salah satunya adalah pakaian adat yang dipakai oleh *Bundo kandung* di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Di Kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat beberapa jenis pakaian adat *Bundo kandung* lengkap dengan pelengkap lainnya, yang memiliki bentuk dan makna

tersendiri. Di kabupaten Lima Puluh Kota ini terdapat beberapa Nagari dengan pakaian *Bundo kanduang*, salah satunya adalah Nagari Andaleh. Pakaian adat kebesaran *Bundo kanduang* adalah sebuah simbol kepemimpinan *Bundo kanduang* di dalam suku dan kaumnya. Khususnya pakaian adat *Bundo kanduang* ini mengandung nilai-nilai filosofi yang dipahami oleh masyarakat penggunanya.

Pakaian adat kebesaran *bundo kanduang* ini melambangkan kepemimpinan seorang *bundo kanduang* terhadap kaumnya, dimana sebagai seorang pemimpin ia harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi kaumnya, yang mempunyai hati yang lapang, rendah hati, bertanggung jawab dan memiliki wawasan yang luas, serta mempunyai batasan-batasan dalam melakukan apapun aktivitasnya, dikarenakan baju yang ia kenakan tersebut, yang diamankan terhadapnya.

Pakaian adat kebesaran *Bundo kanduang* di Nagari Andaleh terdiri dari *tingkuluak*, *salempang*, *baju kuruang* dan *lambak* (Sarung). *Tingkuluak* adalah kain penutup kepala bagi wanita *Minangkabau* yang berfungsi untuk menutupi kepala sekaligus hiasan kepala yang terbuat dari sandang atau selendang kain tenun, kain bugis, kain panjang dan *talakuang* (mukenah). *Salempang* adalah selendang biasa yang terbuat dari kain songket. *Salempang* di letakan di pundak wanita pemakainya. *Salempang* menyimbolkan bahwa seorang wanita harus memiliki welas asih pada anak dan cucu, serta harus waspada akan segala kondisi. *Salempang* berfungsi untuk menutupi dada. *Salempang* ini juga memiliki aturan pakai untuk sipemakainya.

Namun pada masa sekarang ini tidak semua masyarakat di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota ini yang mengetahui dan memahami akan bentuk dan makna pada pakaian Adat kebesaran *Bundo kanduang* tersebut. Pengetahuan tentang bentuk pakaian *Bundo kanduang* ini biasanya hanya didapatkan ketika adanya acara-acara adat saja.

Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai pakaian adat kebesaran *bundo kanduang* di nagari Andaleh kabupaten Lima Puluh Kota tentang bentuk dan makna pakaian *bundo kanduang* sebagai upaya pelestarian budaya tradisi yang mulai terancam punah.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menurut Sugiono (2012:5) "Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi".

Sedangkan menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk dan makna nilai-nilai filosofi pada pakaian adat kebesaran *bundo kanduang* di nagari Andaleh kabupaten Lima Puluh Kota. Sumber data yaitu sumber data primer yang dijelaskan langsung oleh informan, sedangkan data sekunder adalah dokumentasi dan kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti serta foto-foto. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian *Bundo kanduang* merupakan simbol kebesaran *Bundo kanduang* yang bertumpu kepada tugas dan tanggung jawabnya terhadap kelangsungan hidup bernasyarakat. Setiap struktur yang terdapat pada pakaian *Bundo kanduang* memiliki

makna tertentu mengacu kepada kebijaksanaan Bundo Kandung sebagai pemimpin kaum dalam tatanan adat bersendikan syariat Islam pada masyarakat *Minangkabau*, (Zubaidah, 2005:72).

1. Bentuk Pakaian Adat Kebesaran *Bundo Kanduang* Di Nagari Andaleh

Menurut Surayin (2001:38) "Bentuk adalah gambaran, rupa atau wujud". Fitriyeni (2005:8-9) mengatakan "Bentuk adalah apapun yang dapat dilihat baik benda, titik, garis maupun bidang yang dapat diukur besarnya, dapat dilihat warnanya, dan dapat dirasakan teksturnya". Menurut pendapat Ernawati (2008:72) "Bentuk dapat diartikan sebagai hasil dari tata atur elemen dan desain dan hubungannya, yaitu terdiri dari bentuk beberapa garis yang meliputi ukuran dua dimensi yang mempunyai area atau bidang yang disusun dalam ruang muka terjadilah suatu bentuk tiga dimensi. Bentuk pada busan juga disebut siluet diantaranya ada siluet A, Y, L, S, I, H, T."


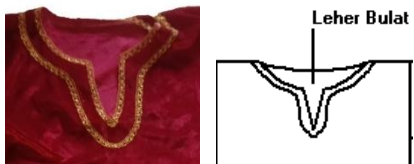
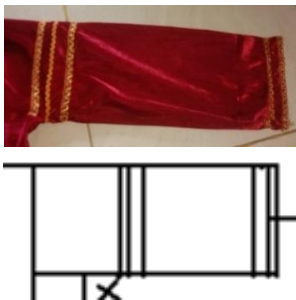
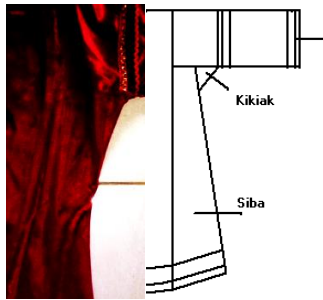

Pakaian kebesaran *bundo kanduang* di Nagari Andaleh terdiri dari baju kurung basiba yang terbuat dari bahan beludru berwarna. Leher pada baju kurung basiba ini berbentuk bulat dengan belahan yang panjangnya kurang lebih 8-12 cm, dan pada bagian leher ini juga terdapat hiasan *minsia*. Lengan licin dengan ukuran yang longgar juga terdapat hiasan *minsia* pada bagian pangkal lengan dan juga pada bagian ujung lengannya. Pada baju kurung basiba juga terdapat sibar yang terletak pada kedua buah sisi yaitu sisi sebelah kanan dan juga sisi sebelah kiri, bentuk sibar ini adalah kecil pada bagian dadanya dan melebar pada bagian bawah bajunya, sehingga dengan bentuk seperti ini dapat menghasilkan bentuk baju kurung basiba dengan siluet A. terdapat kikir yang terletak di bawah lengan, jumlah kikir ada dua buah yaitu terdapat pada kedua belah sisi pada baju yang membuat lengan pada baju menjadi longgar, kikir inilah yang mempertemukan kedua belah sibar.



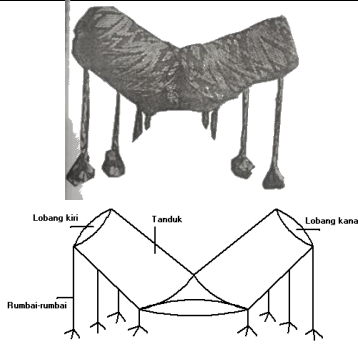
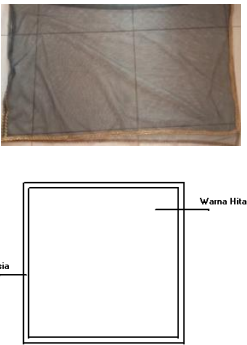
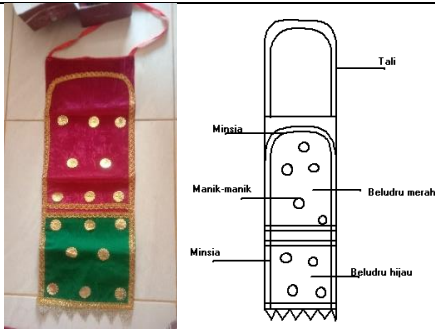
Terdapat lambak empat yang terbuat dari bahan songket berwarna merah, dibagian bawah terdapat tiga buah pita atau bis yang berwarna kuning, merah dan juga biru atau hitam, diantara pita-pita ini terdapat empat buah batasan yang dinamakan *minsia*, yang terbuat dari benang makau berwarna emas. *Salempang* yang berbentuk persegi panjang dengan panjang lebih kurang 100-120 cm, dimana bidang kainnya dipenuhi dengan hiasan benang emas yang dibuat dengan teknik songket. Warna dari *salempang* ini adalah merah, pada bagian bawah *salempang* ini terdapat hiasan dari benang makau berwarna emas dengan ukuran kurang lebih 2 cm. Kemudian juga ada *tingkuluak baikek* yang bentuknya menyerupai tanduk kerbau, memiliki dua buah tanduk yang ukuran dari masing-masing tanduknya ini sama besar atau seimbang. *Tingkuluak* ini terbuat dari *cawek* berbahan tenun dengan warna merah sama seperti baju, *salempang*, dan juga lambak.





Talakuang hitam yang terbuat dari bahan satin dan ada juga yang terbuat dari kain beludru. Berbentuk sehelai mukenah yang dipakai pada waktu shalat, namun ukurannya lebih kecil. Pada keliling pinggirannya diberi *minsia* warna kuning emas ataupun warna perak. Dipakai sebelum memakai *tingkuluak*. *Sungkuik mato* yang terbuat dari kain beludru berwarna merah dan hijau. Bentuknya seperti persegi panjang, pada ujung sebelah atas diberi tali menghubungkan sudut sebelah kiri dan kanan. Guna untuk disangkutkan di kepala. Diberi hiasan bertaburkan imitasi atau manik-manik pipih berwarna kekuningan, pada keliling pinggirannya diberi hiasan *minsia* berwarna emas.

Juga terdapat perhiasan yang terdiri dari kalung dan juga gelang, untuk kalung itu ada dua jenis yaitu kalung *kaban* dan kalung *panyiaram*. Kalung *kaban* adalah sejenis kalung yang terbuat dari kuningan dan tanah liat. Kuningan berbentuk seperti segi empat bersilang, bagian luar beragi-ragisedangkan tanah liat berbentuk bulatan diberi warna merah. Masing-masing ukuran berbeda-beda, yaitu kecil, menengah, dan besar. Kedua bahan ini disusun selang-seling dengan menggunakan benang membentuk rantai. Juga ada kalung *panyiaram* yang terbuat dari imitasi, bentuknya berbeda dari kalung lainnya. Ukuran lingkarannya hampir

sama dengan kalung *kaban*. Kalung ini hanya diperlukan satu buah saja, dipakai bersamaan dengan kalung *kaban* pada pakaian kebesaran *bundo kanduang*. Kemudian juga ada gelang yang terbuat dari imitasi yang berwarna kekuningan, bentuknya yang besar berbeda dengan gelang pada umumnya, pada bagian luarnya terdapat hiasan dengan ukiran. Yang terakhir adalah sandal *bundo kanduang* yang berwarna merah, pada bagian atasnya tertutup dan terdapat hiasan dari sulaman, sandal ini tidak mempunyai tumit yang terlalu tinggi, tingginya kurang lebi 3-4 cm saja.

No	Gambar	Nama Bagian	Penjelasan
1.		Bentuk utuh baju kurung basiba	Memiliki bentuk dengan siluet A, terbuat dari bahan beludru yang berwarna merah.
2.		Leher bulat pada baju kurung	Leher baju yang bulat terdapat belahan pada bagian tengah muka dengan panjang belahan lebih kurang 8-12 cm, dan terdapat <i>minsia</i> dileher.
3.		Lengan yang longgar	Menggunakan pola lengan licin, dengan ukuran yang besar atau longgar, terdapat <i>minsia</i> pada bagian pangkal lengan dan ujung lengan.
4.		Sibar dan kikiak	Terdapat 2 buah siba yang terdapat pada sisi baju, dimana kecil pada bagian dada dan melebar pada bagian bawah baju sehingga membentuk baju dengan siluet A. Dan terdapat 2 buah kikiak yang terletak di bawah lengan dengan bentuk persegi empat.
5.		<i>Minsia</i> pada baju kurung basiba	Pada bagian bawah baju diberi hiasan dengan menggunakan benang makau yang disebut <i>minsia</i> , untuk lebar <i>minsia</i> ini lebih kurang 1.5 cm.

6.		Lambak empat	Kain lambak yang berwarna merah memiliki 3 buah pita atau bis pada bagian bawah dengan warna kuning, merah, hitam atau biri. Dan terdapat 4 buah <i>minsia</i> dengan ukuran 5 cm.
7.		Salempang	<i>Salempang</i> yang terbuat dari kain songket dengan warna merah dan juga terbuat dari campuran benang makau, pada bagian bawah <i>salempang</i> terdapat hiasan <i>minsia</i> . Bidang kain penuh dengan hiasan benang emas yang dibuat dengan teknik songket.
8.		<i>Tingkuluak baikek</i> atau <i>tingkuluak tanduak</i>	<i>Tingkuluak baikek</i> yang berbentuk menyerupai tanduk kerbau yang memiliki ukuran tanduk dari kedua sisinya itu seimbang atau sama besar, terbuat dari <i>cawek</i> berbahan tenun berwarna merah dengan memiliki rumbai-rumbai sebagai hiasannya.
9.		Talakuang	<i>Talakuang</i> dengan bahan yang tipis berwarna hitam dan terdapat hiasan <i>minsia</i> sekeliling kain <i>talakuang</i> ini.
10.		<i>Singkuik mato</i>	<i>Singkuik mato</i> merupakan bagian dari pakaian adat kebesaran <i>bundo kandung</i> yang terbuat dari bahan beludru, ukurannya seperti persegi panjang, mempunyai dua warna yaitu merah dan hijau, kemudian juga terdapat <i>minsia</i> sekelilingnya.

11.		Gelang <i>gadang</i>	Gelang <i>gadang</i> berwarna kekuningan yang terbuat dari tembaga, berbentuk bulat dan terdapat ukiran pada bagian luar gelangnya.
12.		Kalung <i>kaban</i>	Pada <i>kalung kaban</i> terdapat dua jenis mainan nya yaitu yang terbuat dari tanah liat dimana mainan ini berbentuk bulat, sedangkan yang satunya lagi berbentuk silang yang digandakan sehingga membentuk persegi yang terbuat dari imitasi.
13.		Kalung <i>panyiaran</i>	<i>Kalung panyiaran</i> ini memiliki warna kekuningannya, terbuat dari imitasi, dimana memiliki bentuk seperti bunga yang satu sama lainnya menyatu atau bersambungan.
14.		Sendal	Sendal <i>bundo kanduang</i> yang berwarna merah, bagian atas tertutup dan memiliki tumit yang tidak terlalu tinggi.

2. Makna Dan Nilai-Nilai Filosofi Pakaian Adat Kebesaran *Bundo Kanduang* Di Nagari Andaleh


Menurut Ari (2011:120) mengemukakan bahwa makna-makna menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, sehingga nilai-nilai itu masih bertahan. Sedangkan menurut Menurut Mirnawati (2013), makna merupakan simbol yang tersirat serta mengandung arti, penting dan mendalam. Begitu juga dengan pakaian kebesaran *bundo kanduang* yang mengandung makna yang melambangkan kebesaran perempuan suku Minangkabau dalam mengatur rumah tangganya.

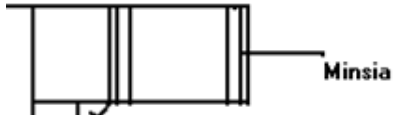
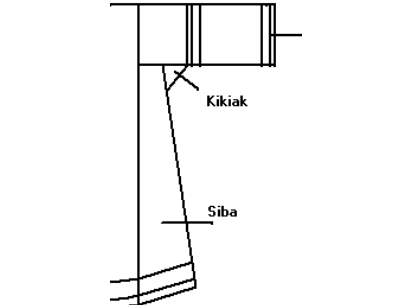
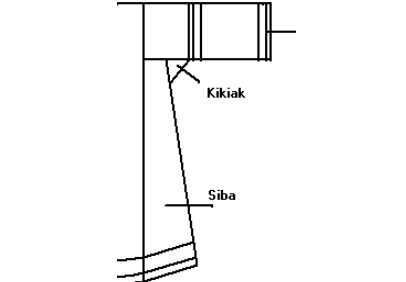
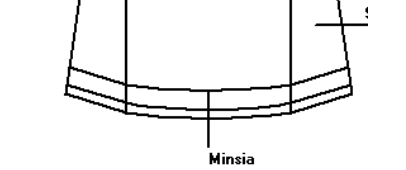
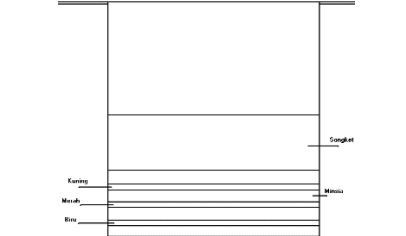
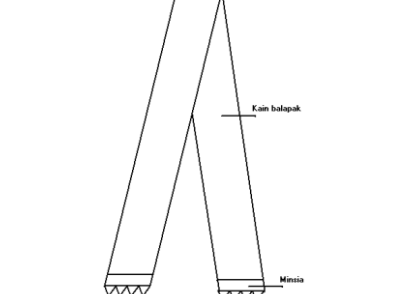
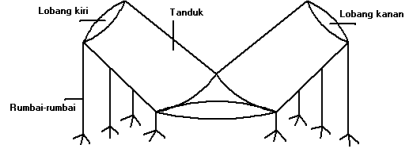
Pada pakaian adat kebesaran *bundo kanduang* di nagari Andaleh ini tentunya punya makna dari masing-masing bentuk pada bagian nya. Secara keseluruhan pakaian adat kebesaran *bundo kanduang* ini mempunyai makna dimana melambangkan seorang pemimpin yang berjiwa besar, lapang dada, rendah hati, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dan memiliki wawasan yang luas. Begitupun dengan setiap kelengkapan yang lainnya tentunya juga memiliki makna tersendiri pada setiap bagian-bagiannya, seperti berikut :

a. Baju kurung basiba jika dilihat dari badannya yang longgar itu mempunyai makna bahwa perempuan Minangkabau harus berhati lapang, berjiwa besar dan mempunyai wawasan yang luas. Kemudian makna dari *siba* adalah seorang

bundo kanduang harus bisa menjadi penengah dan menjadi penyambung bagi kaumnya yang bertolak belakang. *Kikiak* pada baju kurung basiba mengandung makna bahwa perempuan atau *bundo kanduang* sifat tenggang rasa dan sopan santun. Kemudian lengan yang longgar bermakna perempuan minang yang suka bekerja, kreatif dan tidak pemalas. Hiasan menggunakan benang makau berwarna emas dilengan dan juga dibadan mengandung makna *bundo kanduang* bekerja menggunakan aturan dan juga etika. Dan leher baju yang bulat mengandung makna bahwa perempuan Minangkabau berhati lapang, tidak emosional dan mudah bergaul.

- b. Kain sarung yang mempunyai 4 buah minsia yang terdapat dibagian bawah sarung ini mengandung makna bahwa *bundo kanduang* sebagai pemimpin dalam kaumnya harus tau *jo nan ampek*. Dilihat dari cara pemakaiannya dimana lipatannya diletakkan ke arah belakang mempunyai makna bahwa sebelum melakukan sesuatu seorang *bundo kanduang* harus bisa melihat ke belakang terlebih dahulu.
- c. *Salempang* juga mempunyai makna bahwa seorang *bundo kanduang* mempunyai welas asih kepada anak dan cucu, serta harus bisa waspada di dalam kondisi apapun, dan seorang *bundo kanduang* juga diharapkan bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak dan cucunya, selalu bersikap waspada akan segala hal, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.
- d. *Sungkuik mato* memiliki warna merah artinya adalah untuk melawan dunia, kemudian motif tabur dari bahan kuningan, gambaran sebagai tanda kita orang berada, maksud warna dan motif tabur tersebut menandakan bahwa orang yang menggunakan *sungkuik mato* mempunyai ekonomi yang mapan. Namun demikian *sungkuik mato* harus diletakkan di belakang atau dibahagian punggung artinya rendah hati. *Minsia* yang melambangkan nilai-nilai adat bahwa segala sesuatu sesuai dengan batasan aturan. Dengan demikian *Sungkuik mato* adalah perlambangan yang memuat nilai-nilai spirit yang tinggi namun harus pandai menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi dimanapun berada.
- e. *Talakuang yang* bentuknya menyerupai mukenah yang biasanya kita gunakan untuk sholat ini mempunyai makna bahwa ketaatan seorang *bundo kanduang* dalam menjalankan agama islam dan itu juga sekaligus merupakan fungsi religius yang mempunyai kekuatan bagi yang memakainya
- f. Kalung melambangkan seorang perempuan Minangkabau selalu berada dalam lingkaran kebenaran, sebagaimana kalung yang melingkari lehernya, dan juga melambangkan pendirian yang kokoh.
- g. Gelang mempunyai makna bahwa perempuan Minangkabau juga mempunyai batasan tertentu dalam melakukan aktivitasnya sebagai seorang *bundo kandung*.
- h. Sandal yang dipakai oleh *Bundo kanduang* yaitu sandal yang tertutup bagian depan dan mempunyai tumit yang tidak terlalu tinggi. Maksudnya yaitu *Bundo kanduang* tidak membedakan orang dari kekayaan atau status sosialnya.

No	Gambar	Nama Bagian-bagian	Makna dan Nilai-Nilai Filosofi
1.	 <p style="text-align: center;">Leher Bulat</p>	Leher baju	Hati yang lapang, berjiwa besar, dan memiliki wawasan yang luas.

2.		Lengan baju	Pekerja keras, kreatif, dan tidak pemilih dalam bekerja.
3.		Sibar	Bisa menjadi penengah dalam kaumnya.
4.		Kikiak	Berjalan dalam adat dan syara' yang telah dipatirkan dalam adagium.
5.		<i>Minsia</i>	Harus mengikuti batasan-batasan yang berlaku dalam hukum adat.
6.		Lambak	Kata nan ampek dan kebijaksanaan
7.		<i>Salempang</i>	Welas asih kepada anak dan cucu
8.		<i>Tingkuluak</i>	Mahkota kepemimpinan
9.		Tanduk <i>tingkuluak</i>	Bersikap adil

10.		<i>Talakuang</i>	Ketaatan menjalankan syariat dan ajaran agama islam
11.		<i>Sungkuik mato</i>	Kerendahan hati seorang <i>bundo kandung</i>
12.		Kalung	Berada dalam lingkaran kebenaran
13.		Gelang	Batasan-batasan bagi seorang <i>bundo kandung</i>
14		Sendal	Pengaman

KESIMPULAN

Bentuk pakaian kebesaran *bundo kandung* terdiri dari: (1) *Tingkuak baikek* yang terbuat dari *cawek* dari bahan tenun dan memiliki hiasan rumbai-rumbai. (2) Baju kurung basiba dengan bahan beludru berwarna merah. (3) *Talakuang* berbahan tile dengan warna hitam dan sekeliling diberi hiasan dari benang makan berwarna emas. (4) *Sungkuik mato* berbentuk persegi panjang, berbahan beludru, mempunyai dua buah warna yaitu warna merah dan hijau, di taburu dengan manik-manik berbentuk pipih seperti koin, dan di sekelilingnya juga diberi hiasan menggunakan benang makau berwarna emas. (5) *Salempang* yang terbuat dari kain tenunan berbahan makau dengan warna merah. (6) Sarung atau *lambak 4*, yang memiliki empat buah minsia atau batas pada bagian bawah sarung, (7) Perhiasan yang terdiri dari *kalung kaban*, *kalung panyiam*, dan gelang. (8) Sandal yang dibagian depannya menutupi punggung kaki, dengan tapak yang tidak terlalu tinggi. Makna keseluruhan dari pakaian kebesaran *bundo kandung* ini adalah melambangkan seorang pemimpin yang berjiwa besar,

lapang dada, rendah hati, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dan memiliki wawasan yang luas. Sedangkan makna dari masing-masing bagiannya antara lain sebagai berikut : Makna *tingkuluak* adalah melambangkan mahkota kepemimpinan yang adil. Makna baju kurung basiba adalah seorang *bundo kanduang* yang mempunyai jiwa yang besar, berhati lapang, dan mempunyai wawasan yang luas, serta juga mempunyai sopan santun dan mudah bergaul. Makna sarung atau *lambak 4* adalah 4 sifat yang harus dimiliki *bundo kanduang* yaitu: bijaksana, terampil, tenggang rasa dan memelihara harta pusaka. Makna *sungkuik mato* adalah seorang *bundo kanduang* mempunyai kerendahan hati. Makna *talakuang* adalah ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam. Kalung melambangkan bahwa sebagai seorang pemimpin *bundo kanduang* harus selalu berada dalam lingkaran kebenaran. Makna gelang adalah perempuan minangkabau mempunyai batasan tertentu dalam melakukan aktivitasnya sebagai seorang *bundo kanduang*. Makna sandal adalah *bundo kanduang* tidak membedakan orang dari kekayaan atau status sosialnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Boestami. 1980. *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat
- Ernatip, Jumhari. 2009. *Eksistensi Pakaian Bundo kanduang Dalam Upacara Adat di Kota Payakumbuh*. Padang: BPSNT Padang Press
- Imelda, Desra. 2020. Fungsi Dan Makna Simbolik Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. 4(1) : 22-30
- Kurniati, Yovi. 2018. Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Pada Pakaian Adat *Bundo kanduang* Di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Busana, Seni dan Teknologi*. 6(2) : 5-7
- Raudha Thalib, Putri Reno. 2014. *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Provinsi Sumatera Barat
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Utami, Lidia. 2022. *Studi Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tingkuluak Sarlan di Nagari Koto Anau*. Lembaga Jaya Kabupaten Solok. *Ejurnal UNP* 11 (3) : 201-202
- Wikipedia, *Pakaian Bundo kanduang* (2018), diakses pada tanggal 29 Juli 2023, https://min.wikipedia.org/wiki/Pakaian_bundo_kanduang
- Wikipedia, *Tikuluak Tanduk* (2022), diakses pada tanggal 29 Juli 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Tikuluak_tanduk